



POTENSI PEMBELAJARAN IPAS DALAM MEMPERKENALKAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

**Margaretha Lidya Sumarni^{1*}, Siprianus Jewarut², Felisitas Viktoria Melati³,
Benedhikta Kikky Vuspitasari⁴, Yeremia Niaga Atlantika⁵, Maria Angela Siokalang⁶**
¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana, Bengkulu, Indonesia
⁴⁵ Kewirausahaan, Institut Shanti Bhuana, Bengkulu, Indonesia
e-mail: margaretha@shantibhuana.ac.id

Diterima: 28/1/2026; Direvisi: 20/2/2026; Diterbitkan: 26/2/2026

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan IPA dan IPS menjadi mata pelajaran IPAS bertujuan untuk menciptakan pemahaman sains yang utuh, namun derasnya arus globalisasi memicu urgensi pelestarian nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi dan strategi pembelajaran IPAS sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan budaya lokal di jenjang sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka atau literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah melalui empat tahapan sistematis yang meliputi pengumpulan data, identifikasi sumber otoritatif, analisis konten, serta penarikan kesimpulan secara komprehensif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal Suku Dayak di Kabupaten Bengkulu, seperti praktik etnobotani tanaman obat dan ritual pertanian tradisional, ke dalam kurikulum IPAS berpotensi besar meningkatkan keterkaitan materi dengan realitas kehidupan nyata peserta didik. Hasil sintesis literatur mengonfirmasi adanya efektivitas tinggi dengan persentase keberhasilan hingga 97,41% dalam meningkatkan minat belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan penggunaan metode konvensional. Simpulan utama menegaskan bahwa IPAS merupakan media pedagogis strategis untuk memperkuat identitas budaya sekaligus mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berakar ekologis dan religius. Keberhasilan implementasi ini menuntut kolaborasi aktif antara pihak sekolah, tokoh adat, dan pemerintah dalam penyusunan kurikulum kontekstual agar pengetahuan tradisional tetap lestari bagi generasi masa depan.

Kata Kunci: *pembelajaran IPAS, kearifan lokal, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar*

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum, which integrates science and social studies into the science subject, aims to create a comprehensive understanding of science. However, the rapid flow of globalization has triggered the urgency of preserving local wisdom values in national education. This study aims to instill the potential and learning strategies of science as an effective means of introducing local culture in elementary schools. Using a qualitative descriptive approach through a literature study method, this study examines various scientific sources through four systematic stages: data collection, authoritative source collection, content analysis, and comprehensive conclusions. The research findings reveal that the integration of local wisdom of the Dayak Tribe in Bengkulu Regency, such as the ethnobotanical practice of medicinal plants and traditional agricultural rituals, into the science curriculum has great potential to increase the connection of the material with the real life reality of students. The results of the literature synthesis confirm its high effectiveness with a success rate of up to



97.41% in increasing students' learning interest and critical thinking skills compared to the use of conventional methods. The main conclusion confirms that science is a pedagogical strategy medium for strengthening cultural identity while realizing the Pancasila Student Profile with ecological and religious characteristics. The success of this implementation fosters active collaboration between schools, traditional leaders, and the government in developing a contextual curriculum to ensure traditional knowledge remains sustainable for future generations.

Keywords: *IPAS learning, local wisdom, Merdeka Curriculum, elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membangun landasan pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat agar dapat terus berkembang secara berkelanjutan dalam menghadapi dinamika zaman (Susanto, 2024). Salah satu elemen krusial yang semakin diakui urgensinya dalam ekosistem pendidikan modern adalah pengenalan dan pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari warisan budaya suatu bangsa. Kearifan lokal mencakup beragam sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, merepresentasikan harmonisasi hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, entitas ini dimaknai sebagai kemampuan masyarakat dalam beradaptasi, mengatur strategi, serta menciptakan pengaruh positif terhadap alam dan budaya luar, yang pada akhirnya menjadi motor penggerak terciptanya keberagaman budaya di Indonesia (Margaretha & Winda, 2023). Nilai-nilai filosofis dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang diwariskan tersebut tidak sekadar membentuk identitas komunal, melainkan juga menawarkan strategi jitu bagi pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di kelas menjadi langkah strategis untuk melestarikan pengetahuan tradisional sekaligus menjawab tantangan pembelajaran kontekstual di tingkat sekolah dasar (Satyaningrum et al., 2024).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia dianugerahi kekayaan etnis dan keanekaragaman budaya yang sangat melimpah. Setiap daerah di nusantara memiliki tradisi unik, sistem pengetahuan, dan praktik sosial historis yang diwariskan lintas generasi, yang secara komprehensif dikenal sebagai kearifan lokal. Konsep ini tidak hanya berfungsi secara simbolis sebagai identitas budaya, tetapi juga beroperasi sebagai sistem pengetahuan praktis yang menopang keberlanjutan ekosistem, pengelolaan sumber daya alam yang bijak, dan pemeliharaan tatanan sosial masyarakat (Solikah et al., 2024). Kearifan lokal pada hakikatnya adalah pelindung keanekaragaman tradisi dan ekologi. Sebagai representasi nyata, Suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan memiliki warisan tradisi yang sangat kaya, mencakup tata cara pertanian ladang berpindah yang ramah lingkungan, pemanfaatan tanaman obat herbal, hingga regulasi adat yang ketat dalam menjaga kelestarian hutan agar ekosistem tidak rusak (Yuliatin et al., 2022). Praktik-praktik ini menggambarkan filosofi hidup yang seimbang dan berkelanjutan. Ilmu pengetahuan tradisional semacam ini merupakan bentuk nyata dari keterkaitan antara kearifan lokal dan praktik konservasi alam, yang sangat relevan dan krusial untuk diperkenalkan kepada peserta didik sejak usia pendidikan dasar.

Dalam merespons dinamika pendidikan, Kurikulum Merdeka menghadirkan inovasi dengan meleburkan mata pelajaran sains dan sosial menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini bertujuan menyajikan konsep pengetahuan secara lebih utuh dan terpadu. Melalui IPAS, siswa didorong menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap



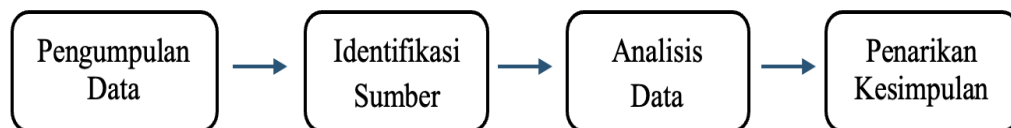
berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Nuryani, 2023). Guru dituntut merancang atmosfer pembelajaran yang aktif dan kreatif agar siswa dapat mengekspresikan diri secara optimal sebagai subjek pembelajar utama di kelas (Hamzah, 2021). Hal ini diharapkan membuat siswa mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata (Rosiyani, 2024). Namun, realitas di lapangan memperlihatkan kesenjangan yang mencolok. Di tengah derasnya arus globalisasi, warisan nilai leluhur justru semakin tergerus. Padahal, integrasi antara tradisi lokal dan ilmu pengetahuan modern sangat krusial untuk membekali siswa dengan keterampilan penyelesaian masalah dan berpikir kritis. Sayangnya, pemanfaatan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar utama pada kurikulum ini masih sangat minim, padahal praktik pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal secara empiris terbukti signifikan dalam meningkatkan efektivitas serta kebermaknaan proses pendidikan di sekolah dasar (Rahayu, 2020; Septiawan, 2019).

Bahan ajar yang dikembangkan dari praktik pelestarian budaya tradisional, seperti pemanfaatan tanaman obat, sistem pertanian ladang, serta filosofi gotong royong, memiliki potensi besar untuk memperkaya materi IPAS. Mengkorelasikan aspek-aspek esensial tersebut ke dalam ruang kelas tidak hanya memperluas sumber belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan peserta didik terhadap warisan budaya daerahnya. Penerapan materi berbasis kearifan lokal dalam IPAS terbukti secara empiris mampu meningkatkan tingkat keterlibatan siswa sekaligus mendukung pencapaian kompetensi karakter yang diamanatkan dalam Profil Pelajar Pancasila (Natalina et al., 2025). Meskipun memiliki potensi yang luar biasa, praktik ideal integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum masih membentur berbagai kendala nyata. Kesenjangan terjadi akibat terbatasnya kompetensi pedagogis guru dalam merancang bahan ajar berbasis lokal, minimnya literatur yang terdokumentasi dengan baik, serta ketiadaan kolaborasi formal antara institusi sekolah dengan para pemangku adat. Untuk mencegah integrasi yang hanya bersifat simbolis dan artifisial, sangat diperlukan pelatihan intensif bagi pendidik, penyusunan modul *ethnopedagogy*, dan kemitraan strategis dengan tokoh adat setempat guna menjamin keakuratan budaya dalam pembelajaran IPAS (Suswandari et al., 2024).

Berdasarkan tinjauan literatur, banyak penelitian terdahulu yang telah mengupas urgensi integrasi kearifan lokal dalam ranah pendidikan (Susanto, 2024). Namun, mayoritas studi tersebut masih terbatas pada pembahasan pelestarian budaya secara umum (Annisha, 2024), tanpa memberikan spesifikasi teknis mengenai implementasinya pada mata pelajaran IPAS dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Selain itu, kajian yang secara khusus menyoroti kearifan lokal Suku Dayak sejauh ini lebih didominasi oleh sudut pandang antropologi, dan belum menyentuh perspektif pedagogis integratif yang memadukan konsep sains serta sosial untuk siswa sekolah dasar (Yuliatin et al., 2022). Kesenjangan inilah yang menegaskan kurangnya riset dalam merumuskan model pembelajaran IPAS aplikatif berbasis kearifan lokal, khususnya di wilayah Kalimantan. Oleh karena itu, nilai inovasi dan kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengeksplorasi potensi, peluang, serta tantangan implementasi kearifan lokal Suku Dayak ke dalam desain pembelajaran IPAS. Penelitian ini hadir bukan sekadar untuk melestarikan tradisi, melainkan merumuskan strategi konkret guna memperkuat fondasi pendidikan yang kontekstual dan bermakna pada era Kurikulum Merdeka (Natalina et al., 2025; Sumarni et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang memiliki hubungan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020). Dengan pendekatan secara sistematis untuk menjamin transparansi, objektivitas, dan keterulangan hasil. Proses pencarian literatur dilakukan secara komprehensif melalui beberapa basis data ilmiah seperti Google Scholar atau Scopus. Untuk memperkaya hasil penelitian, dilakukan juga grey literatur dari daftar pustaka artikel yang relevan (Luthfiah & Handayani, 2024). Selanjutnya artikel yang diperoleh kemudian diseleksi melalui dua tahap, yakni penyaringan judul/abstrak dan penelaahan teks penuh oleh satu penelaah independen. Perbedaan keputusan diselesaikan melalui diskusi. Seluruh proses seleksi didokumentasi dan dilaporkan menggunakan diagram alur.



Berdasarkan gambar di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahapan yang bersifat sistematis, yakni: (1) pengumpulan dan pengorganisasian sumber data berupa artikel, buku, atau referensi lain terkait pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka dan kearifan lokal khususnya suku Dayak; (2) sumber data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara memilah dan membandingkan informasi yang terdapat pada setiap sumber untuk mendapatkan data yang relevan terkait permasalahan penelitian; (3) setelah memilah data, kemudian peneliti menganalisis isi yang merupakan teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat ditiru, dan datanya valid dengan memperhatikan konteks atau isinya; (4) setelah melakukan analisis isi kemudian penulis membuat kesimpulan mengenai hasil pembahasan dalam penelitian yang dituliskan dengan singkat, padat, dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Konseptual IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penyatuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Tujuan utama dari pembelajaran IPAS pada kurikulum ini adalah untuk mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya, serta mengembangkan pengetahuan dasar secara komprehensif. Penggabungan dua disiplin ilmu ini didasari oleh pertimbangan psikologis bahwa anak pada usia sekolah dasar cenderung belajar secara utuh dan terpadu (N, 2023). Selain itu, peserta didik di tingkat sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan berpikir konkret, holistik, dan komprehensif sehingga pemisahan keilmuan dirasa kurang efektif (Purwanto et al., 2020). Melalui penyatuan ilmu tersebut, batasan yang terlalu kaku antara sains alam dan dinamika sosial dihilangkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tergabungnya kedua mata pelajaran ini secara fungsional sangat diharapkan dapat memicu peserta didik untuk mengelola pemahaman tentang lingkungan alam dan tatanan sosial secara bersamaan dalam satu kesatuan utuh pada kehidupan nyata.



Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar sejatinya dapat menjadi wadah yang sangat strategis untuk pengenalan nilai kearifan lokal. Hal ini dikarenakan karakteristik mata pelajaran IPAS yang sangat tematik, kontekstual, dan terhubung secara langsung dengan lingkungan hidup, sumber daya alam, serta berbagai aktivitas sosial masyarakat setempat. Dengan menghubungkan konsep-konsep sains ilmiah seperti ekosistem, sumber daya hayati, atau siklus air dengan konsep keilmuan sosial seperti aturan adat dan pola kerja sama gotong royong melalui contoh-contoh lokal, maka materi abstrak akan menjadi jauh lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena dirasa sangat relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Implementasi pada jenjang sekolah dasar secara empiris menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas lingkungan setempat, yang pada akhirnya sangat memudahkan pemahaman secara konseptual (Saputri & Dessty, 2023). Pendekatan inovatif ini memastikan anak-anak tidak merasa terasing dari keilmuan yang dipelajari, melainkan melihat penerapannya langsung di lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh dan berkembang.

2. Fleksibilitas Kurikulum dan Perancangan Integrasi Lokal

IPAS yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal sejatinya berawal dari visi kebijakan Kurikulum Merdeka itu sendiri. Kebijakan ini secara eksplisit memberi ruang yang sangat luas bagi setiap satuan pendidikan untuk menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual dengan mengaitkan materi secara langsung terhadap kondisi demografis lokal. Dengan demikian, guru memiliki kebebasan akademik untuk merancang proyek-proyek IPAS yang mengangkat praktik dan pengetahuan tradisional daerah. Melalui dukungan kebijakan struktural tersebut, aktivitas pembelajaran di kelas menjadi lebih relevan, mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta secara perlahan mengokohkan identitas budaya lokal dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan kajian mendalam mengenai integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka yang secara spesifik menemukan bahwa kebijakan inovatif tersebut memungkinkan adanya fleksibilitas yang tinggi dalam pemilihan substansi isi materi dan variasi metode pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik (Annisha, 2024). Kurikulum Merdeka memfasilitasi keterkaitan kearifan lokal ke dalam pelaksanaan IPAS melalui keleluasaan pengembangan tema pokok dan pengerjaan proyek pembelajaran yang bersifat aplikatif di lapangan.

Dalam tahapan perancangan kurikulum operasional dan silabus sekolah tingkat dasar, integrasi mata pelajaran IPAS dengan kearifan lokal dapat dilakukan secara sistematis dengan memilih kompetensi dasar IPAS yang dapat dihubungkan langsung dengan praktik nyata budaya lokal. Contoh penerapannya meliputi pembahasan secara rinci mengenai pelestarian ekosistem dan perlindungan hutan adat, pengenalan kekayaan sumber daya hayati serta tanaman obat tradisional, hingga eksplorasi interaksi kompleks antara manusia, lingkungan alam, dan praktik pertanian khas dari budaya suku Dayak. Pendekatan pembelajaran terpadu ini sangat bersifat tematik dan berbasis proyek dengan menitikberatkan pada pemilihan tema yang sangat relevan dan tepat sasaran. Sebagai contoh nyata, para pendidik dapat menggunakan modul bertema “Sumber Daya Alam di Sekitar Kita” yang di dalamnya memuat serangkaian proses pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti studi lapangan ke area pekarangan lingkungan rumah, kegiatan identifikasi berbagai jenis tanaman obat, observasi langsung terhadap praktik pengerjaan ladang komunal, serta kegiatan wawancara edukatif bersama tokoh adat untuk menjaga warisan tersebut (Faedah et al., 2024). Pengalaman ini menguatkan pemahaman siswa terhadap realitas harmoni lingkungan sosial mereka.

3. Pengembangan Bahan Ajar dan Kompetensi Pedagogik



Integrasi kearifan lokal secara sistematis ke dalam penyusunan bahan ajar dan media pembelajaran IPAS terbukti secara signifikan mampu meningkatkan tingkat prestasi belajar, motivasi, dan kecakapan literasi ilmiah para peserta didik. Pengembangan berbagai instrumen perangkat seperti modul cetak dan e-modul IPAS yang berbasis kearifan lokal melaporkan adanya lonjakan skor evaluasi hasil akhir, peningkatan minat belajar yang konsisten, serta penajaman keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah mereka secara aktif menggunakan bahan ajar kontekstual. Beberapa temuan valid dari riset terdahulu dengan tegas menyatakan bahwa keberadaan budaya lokal tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap materi estetis, tetapi juga diakui secara luas sebagai sumber pedagogis yang sangat efektif untuk memfasilitasi pembelajaran sains dasar (Nazilatun & Maisaroh, 2024). Lebih lanjut, bahan ajar dan media harus didesain sedemikian rupa agar bersifat kontekstual dan partisipatoris. Khusus untuk konteks di Kabupaten Bengkayang, bahan ajar perlu secara inklusif memasukkan kajian mengenai praktik Dayak Bidayuh, ritual panen Nibakng, serta budaya gotong royong di perbatasan agar selaras dan representatif (Batigin et al., 2024).

Peningkatan kualitas dan kompetensi guru secara berkesinambungan merupakan salah satu pilar kunci yang menentukan kesuksesan implementasi pengintegrasian pembelajaran IPAS dengan muatan budaya lokal. Para guru di jenjang sekolah dasar dituntut dan perlu dilatih secara intensif untuk mampu mengembangkan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang secara luwes menggabungkan konsep keilmuan IPAS modern dengan kemurnian pengetahuan lokal tradisional. Sebagai contoh praktisnya, guru dilatih bagaimana menjelaskan proses siklus ekosistem alam dengan mengaitkannya pada tatanan kebiasaan masyarakat adat Dayak dalam menjaga kelestarian hutan. Program pelatihan terstruktur, kolaborasi aktif bersinergi dengan perguruan tinggi, serta pendampingan langsung secara berkesinambungan seperti penyelenggaraan *workshop* pembuatan modul pembelajaran mandiri terbukti mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pengajaran. Hasil dari beberapa eksplorasi penelitian pengembangan di bidang pendidikan dengan jelas menyatakan bahwa dengan adanya pelibatan langsung dan pelatihan memadai, para tenaga pendidik menjadi jauh lebih percaya diri ketika dihadapkan pada pengelolaan kegiatan observasi lapangan dan ketika harus menjalin kerja sama strategis dengan tokoh adat (Natalina et al., 2025).

4. Metode Kolaboratif dan Evaluasi Pembelajaran IPAS

Keterlibatan aktif dari elemen komunitas dan tokoh adat menjadi sebuah bagian yang sangat terpadu dan tidak dapat dipisahkan dalam rangka menjamin kesuksesan program pendidikan ini. Pihak sekolah perlu bersikap proaktif untuk menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan dengan para pemangku adat, orang tua peserta didik, serta berbagai lembaga kemasyarakatan di lingkungan setempat. Kolaborasi sinergis ini sangat diperlukan guna menyediakan narasumber ahli yang kompeten, menentukan lokasi praktik lapangan yang aman, serta melakukan tahapan validasi terhadap isi kearifan lokal yang akan disajikan sebagai sumber belajar di ruang kelas. Sebuah studi kasus komprehensif di wilayah Kabupaten Bengkayang secara empiris menekankan bahwa keterlibatan para tokoh adat secara langsung sangat membantu dalam upaya memelihara tradisi kebudayaan sekaligus meningkatkan keabsahan pembelajaran di mata komunitas adat itu sendiri. Kemitraan strategis yang terjalin erat ini pada akhirnya memberikan sebuah peluang berharga bagi terselenggaranya berbagai kegiatan lintas generasi yang efektif dalam menguatkan proses transfer pengetahuan otentik (Yohanes et al., 2024).

Dalam ranah teknis metodologi, implementasi kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPAS sangat direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan



partisipatif seperti *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning*. Rangkaian kegiatan nyata di lapangan seperti aktivitas pembuatan herbarium atau penyusunan peta sumber daya desa tidak sekadar mengajarkan kaidah sains alamiah seperti pola adaptasi makhluk hidup, tetapi juga menanamkan karakter moral berupa tanggung jawab ekologis dan penghormatan tulus terhadap norma adat lokal (Wurdianto et al., 2022). Sejalan dengan prinsip tersebut, proses tahapan penilaian dan evaluasi pembelajaran IPAS berintegrasi kearifan lokal ini seyogyanya dirancang secara menyeluruh guna mencakup tiga domain hasil belajar secara proporsional. Penilaian terpadu tersebut meliputi pelaksanaan tes konsep teoritis secara ringkas untuk mengevaluasi ranah kognitif, penggunaan instrumen rubrik observasi sikap untuk menilai aspek afektif terkait apresiasi pelestarian lingkungan, serta bentuk penilaian produk karya nyata guna mengukur kemampuan ranah psikomotorik. Kombinasi metode evaluasi komprehensif tersebut diyakini sangat akurat dalam memotret dan menggambarkan seluruh rangkaian perkembangan holistik dari para peserta didik (Faedah et al., 2024).

5. Pendidikan Karakter dan Kontribusi Kebaruan Riset

Selain menitikberatkan pada pencapaian luaran aspek kognitif semata, pelaksanaan IPAS yang diintegrasikan secara utuh dengan nilai-nilai kearifan lokal sejatinya memiliki peran fungsional yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter. Proses pembelajaran bermakna yang secara sadar menggabungkan pemahaman keilmuan ilmiah dengan luhurnya nilai-nilai etika lokal—seperti sikap komunal dalam menjaga kelestarian kawasan hutan adat serta etika moral terkait pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana—terbukti sangat mendukung pembentukan karakter unggul dan kecintaan terhadap identitas budaya peserta didik. Pengembangan pendidikan inklusif yang berbasis kearifan budaya lokal ini turut menunjukkan bahwa pendekatan tersebut secara langsung mampu menginternalisasi nilai-nilai fundamental Pancasila serta tatanan norma sosial yang masih sangat relevan bagi kehidupan komunitas lokal sehari-hari (Safitri et al., 2023; (Akbar et al., 2025; Amalia & Widiyono, 2025; Maharani et al., 2024). Dengan adanya kemudahan kebijakan regulasi kurikulum yang memfasilitasi setiap sekolah untuk melakukan proses kontekstualisasi materi pengajaran, pengembangan modul serta model pembelajaran interaktif pun menjadi jauh lebih mudah diadaptasikan secara spesifik agar dapat menjawab tantangan maupun kebutuhan kultural daerah masing-masing secara tepat (Febrianti et al., 2024; (Fatimah et al., 2023; Febriyanto et al., 2025; Jannah & Nuriana, 2024; Rosalina & Suhardi, 2020).

Berbeda dari berbagai macam literatur penelitian terdahulu yang umumnya lebih sering menyoroti aspek pelestarian nilai budaya suku Dayak murni dari sudut pandang ilmu antropologi maupun etnopedagogi saja, studi riset komprehensif ini secara inovatif berani memposisikan mata pelajaran IPAS sebagai wadah strategis utama. Kebaruan esensial yang ditawarkan dari penelitian ini terletak pada upaya sistematis dalam menghubungkan substansi kearifan lokal masyarakat adat Dayak ke dalam pedoman pembelajaran IPAS sebagai sebuah sarana pendidikan kontekstual sekaligus pembentuk karakter mulia bangsa. Pendekatan integratif ini diharapkan secara berkesinambungan mampu memberikan kontribusi akademik yang sangat berharga dalam rangka menyempurnakan bentuk implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar. Hasil formulasi penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat menjadi acuan teknis yang sangat praktis bagi para tenaga pengajar profesional dalam merancang strategi kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, luaran penelitian ini memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung keberhasilan pilar kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi nyata pada terciptanya generasi Profil Pelajar Pancasila yang tangguh dan berbudaya lokal lestari.



KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran IPAS yang terintegrasi dengan kearifan lokal di sekolah dasar memiliki potensi dan peluang strategis dalam meningkatkan keterkaitan, efektivitas, dan kebermaknaan proses belajar peserta didik di kelas. Integrasi ini memungkinkan dan memberi kemudahan pada konsep-konsep sains dan sosial dipelajari dan dipahami melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar, seperti pengelolaan hutan adat, pemanfaatan tanaman obat, sistem ladang berpindah, hingga tradisi gotong royong dan ritual panen padi di ladang/sawah. Melalui pendekatan ini, peserta didik mendapatkan pengetahuan ilmiah, menumbuhkan kepedulian ekologis, apresiasi terhadap budaya, dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pada praktiknya integrasi IPAS dan kearifan lokal mendorong keterlibatan aktif komunitas. Tokoh adat, dan orang tua sehingga pembelajaran menjadi kontekstual sekaligus turut melestarikan pengetahuan tradisional. Pengembangan modul, media, dan metode berbasis proyek terbukti sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, dan identitas budaya peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung kepada kesiapan para guru, tersedianya sumber belajar lokal, serta adanya dukungan pihak sekolah melalui kebijakan yang diterapkan. Adanya pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat dijadikan media strategis untuk melestarikan kearifan lokal Suku Dayak di Kabupaten Bengkayang sekaligus meningkatkan pendidikan di bidang sains dan sosial. Guru perlu memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan konsep ilmiah dengan praktik lokal, serta berkerja sama dengan para tokoh adat dan komunitas setempat supaya nilai-nilai budaya tetap terjaga dan lestari. Bagi sekolah dan pemerintah daerah, hasil kajian ini dapat memberikan dasar untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal, modul pembelajaran, dan pelatihan guru yang lebih kontekstual. Sementara itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas model integrasi IPAS dan kearifan lokal lebih mendalam lagi, misalnya melalui studi eksperimen dengan berbagai metode pembelajaran inovatif mengenai dampaknya terhadap sikap ekologis, literasi ilmiah, dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan secara berkelanjutan, dokumentasi kearifan lokal secara sistematis, dan kolaborasi lintas pihak supaya pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bengkayang bisa terlaksana secara konsisten, berkelanjutan, dan memberi dampak yang nyata bagi generasi muda. Dengan demikian, implementasi bukan hanya memperkuat pendidikan secara formal, tetapi juga berkontribusi nyata pada keberlanjutan budaya dan lingkungan di Bengkayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Samsudin, S., Saiful, M., & Sahril, S. (2025). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai Pancasila: Tinjauan konseptual dan normatif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1205–1215. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6643>
- Amalia, D., & Widiyono, A. (2025). Peran guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong siswa sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 960–970. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6936>
- Annisha, D. (2024). Integration of the use of local wisdom in the learning process on the concept of Merdeka Belajar curriculum. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Batigin, R. W., Irianti, M., & Sutomo, E. (2024). Pengembangan e-modul IPA berbasis kearifan lokal Papua pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya kelas VII



- SMP/MTs. *EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(3), 758–765. <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v6i3.4811>
- Faedah, A., Ngazizah, N., & Suyoto, S. (2024). Pengembangan modul berbasis kearifan lokal terintegrasi profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran IPAS materi energi kelas IV di SDN Kliwonan. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 213–220. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3196>
- Fatimah, K., Viono, T., & Ambarwati, A. (2023). Pengembangan e-modul interaktif berbasis gamifikasi pada pembelajaran teks fabel. *DIGLOSLIA: Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 6(4), 945–960. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.728>
- Febrianti, W. E., Ngazizah, N., Khaq, M., & Purworejo, M. (2024). Pengembangan multimedia berbasis kearifan lokal. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 31–37. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/3169>
- Febriyanto, A. Y. A., Subiyantoro, H., & L, A. H. (2025). Pengembangan video pembelajaran berbasis kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa materi perubahan sosial budaya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 885–895. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6537>
- Hamzah, M. (2021). Problematik pendidikan bahasa Indonesia kajian pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar. *Syntax Transformation: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(6), 843–848. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.305>
- Jannah, L., & Nuriana, E. (2024). Efektivitas technology-enhanced learning dalam pembelajaran interaktif berbasis Kurikulum Merdeka di kelas 5 SDN 01 Sukorejo Kab. Nganjuk. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 315–322. <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i1.1384>
- Luthfiah, L., & Handayani, N. S. (2024). Analisis pengelolaan grey literature sebagai sumber referensi di Perpustakaan Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 4(2), 78–91. <https://doi.org/10.20414/light.v4i2.10309>
- Maharani, O., Sarwi, S., & Sudarmin, S. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1206–1215. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Margaretha, W. (2023). Peran kearifan lokal pada pembelajaran mulok di sekolah dasar. *Sebatik*, 27(1), 327–332. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2163>
- Natalina, K., Fransiska, C., Prawati, M., & Kurniati, D. (2025). Pemanfaatan tanaman lokal Dayak Ngaju sebagai sumber belajar konservasi keanekaragaman hayati. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 8(2), 120–126. <https://doi.org/10.24246/juses.v8i2.13850>
- Nazilatun, N., & Maisaroh, S. (2024). Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Blekatuk Pituruh Purworejo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 338–351. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15729>
- Nuryani, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.969>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Journal of Education, Psychology and*



- Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Rahayu, R. (2020). Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan rasa nasionalisme peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.73>
- Rosalina, S. S., & Suhardi, A. (2020). Need analysis of interactive multimedia development with contextual approach on pollution material. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2107>
- Rosiyani, A. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 346–355. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-guru-sekolah-dasar/article/view/57421>
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka untuk membentuk profil pelajar Pancasila: Studi literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 223–229. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1227>
- Saputri, A. N., & Dessty, A. (2023). Implementasi pembelajaran IPA sekolah dasar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sragen. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18280>
- Satyaningrum, R., Mubaligh, A., & Fitriani, L. (2024). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kalimantan Barat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 328–345. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8382>
- Septiawan, F. (2019). Pentingnya pembelajaran mobile, kearifan lokal, dan kepariwisataan. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 146–150. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v7i2.2153>
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Asmara, A. H. (2024). *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=C_HIEAAQBAJ
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?id=guOSDwAAQBAJ
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Susanto, Y. (2024). Potensi pembelajaran sejarah dalam memperkenalkan kearifan lokal suku Dayak sebagai upaya pencegahan stunting. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 22–30. <https://prosiding.e-journal.palangkaraya.ac.id/index.php/snp>
- Suswandari, Septiana, K., Kodir, A., Kurniawati, H., & Lestari, M. W. (2024). *Multikulturalisme dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS*. Penerbit Lakeisha. <https://books.google.co.id/books?id=ZwTUEAAQBAJ>
- Wahyu, N. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 18(1), 54–64. <https://doi.org/10.17509/md.v18i1.54580>
- Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022). Etnopedagogi Batang Garing suku Dayak Ngaju sebagai nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. *Scaffolding: Jurnal*



Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4(3), 45–64.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1936>

- Yohanes, Y., Martinus, M., Cosella, M., & Wuysang, J. M. (2024). Case study of the promotion policy culture in the preservation of the Dayak Bidayuh Nibakng religious tradition in the borderlands Siding District, Bengkayang Regency. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 1001. <https://doi.org/10.29210/020244569>
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan lokal suku Sumawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7–14. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>